

Potensi Wisata Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon

Afghoni*¹, B Busro²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia^{1,2}

Email: afghoni@uinsgd.ac.id

Abstrak

The purpose of this study is to examine the potential of Syawalan tourism in the Tomb of Sunan Gunung Jati tourist attraction in the city of Cirebon. This type of research is qualitative research, data collection methods are observation, interviews, library research, and documentation. Source of data in this study are primary data that is obtained through interviews and observations in the field, and secondary data obtained by literature study. Data analysis in this research is descriptive qualitative data analysis. The results found that the tradition of Syawalan in the Tomb of Sunan Gunung Jati has the potential to become one of the leading tourism destinations in Cirebon. The tomb of Sunan Gunung Jati is the main attraction for pilgrims. The tomb of Sunan Gunung Jati becomes the center of Iwalan tradition activities, namely pilgrimage activities. The existence of supporting facilities has also become an advantage, such as inter-city-inter-provincial bus terminals, good road conditions. Parking facilities and restrooms are also almost available in several places so that it supports the comfort of visitors. Based on these results, the local government and the private sector can work together in developing the tradition of syawalan to be the leading tourism city of Cirebon. In addition to the management of tourist attractions can provide education to visitors to always maintain the cleanliness of the places visited.

Keywords: syawalan; religious tourism; culture tourism; Sunan Gunung Jati

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji potensi wisata tradisi Syawalan di Makam Sunan Gunung Jati tarik wisata di Kota Cirebon. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu diperoleh melalui wawancara dan observasi di lapangan, dan data sekunder diperoleh dengan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa tradisi Syawalan di Makam Sunan Gunung Jati sangat berpotensi menjadi salah satu wisata unggulan di Cirebon. Makam Sunan Gunung Jati menjadi daya Tarik utama para peziarah. Makam Sunan Gunung Jati menjadi pusat dari kegiatan tradisi sayawalan, yaitu kegiatan ziarah. Keberadaan fasilitas pendukung juga menjadi hal yang menjadi kelebihan, seperti terminal bus antar kota-antar provinsi, kondisi jalan yang baik. Fasilitas parkir dan kamar kecil juga hampir tersedia di beberapa tempat sehingga mendukung kenyamanan pengunjung. Berdasarkan hasil tersebut, pemerintah daerah dan swasta dapat bersinergi dalam mengembangkan tradisi syawalan menjadi wisata unggulan kota Cirebon. Selain itu kepada pengelola daya tarik wisata dapat memberikan edukasi kepada pengunjung untuk selalu menjaga kebersihan tempat yang dikunjungi.

Kata kunci: syawalan; wisata religi; wisata budaya; Sunan Gunung Jati

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan berbagai tradisi yang hidup ditengah-tengah masyarakatnya. Salah satu kota di Indonesia yang masih banyak melestarikan tradisi adalah Cirebon.¹ Ada berbagai tradisi yang masih diperingati dan dilaksanakan oleh masyarakat Cirebon. Ada tradisi yang dilakukan setahun

¹ Cirebon saat ini secara administratif sudah terbagi-bagi menjadi beberapa kota dan Kabupaten. Saat ini wilayah yang dahulu masuk Karesidenan Cirebon atau Wilayah III Cirebon terdiri dari Kabupaten Cirebon, Kotamadya Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan.

* Corresponding author

Received: August 03, 2017; Revised: November 09, 2017; Accepted: December 21, 2017

sekali seperti *panjang jimat* pada bulan *Suro*², tradisi *Muludan* yang dilaksanakan pada bulan *Maulid* atau *Rabiul Awal* dan berbagai tradisi lainnya. Ada juga tradisi yang dilakukan karena memperingati dari siklus kehidupan, seperti tradisi kehamilan, perkawinan, kematian dan lain-lain. Berbagai tradisi tersebut masih dilestarikan oleh segenap masyarakat Cirebon.

Tradisi adalah kebiasaan yang turun-temurun³ dalam suatu masyarakat. Dalam pengertian yang paling sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya hal ini, bisa dipastikan suatu tradisi dapat punah.

Cirebon adalah salah satu kota budaya di pulau Jawa yang letaknya berada di ujung timur-utara Provinsi Jawa Barat. Ada banyak tradisi dan kebudayaan yang menarik di Cirebon. Salah satunya adalah tradisi *Syawalan* di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon yang hingga saat ini masih menjadi tradisi yang dilestarikan oleh pemerintah, keraton dan masyarakat setempat.

Tradisi *Syawalan* adalah tradisi yang dilakukan pada tanggal 7 Syawal. Tradisi *Syawalan* atau disebut juga *Grebeg Syawal* dilakukan sebagai tanda selesainya puasa *sunnah* pada bulan syawal. Dalam tradisi ini dihadiri oleh pihak Kerabat Keraton Cirebon dan masyarakat setempat.⁴ Hadir juga dalam acara ini banyak warga masyarakat untuk melakukan ziarah ke Makam Sunan Gunung Jati. Animo berbagai kalangan masyarakat sangat besar dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi *Syawalan* tersebut. Hal ini tentu tidak lepas dari motivasi serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti mengharap berkah dan sebagai wujud syukur kepada Allah SWT.

Pelaksanaan tradisi *Syawalan* mendapat dukungan dari Pemerintah, Kerabat Keraton dan Masyarakat. Hal ini semakin menguatkan bahwa tradisi *Syawalan* menjadi kebanggaan dan bagian tidak terpisahkan dari masyarakat Cirebon.

Sejauh pengamatan penulis, belum pernah ditemukan penelitian secara mendalam mengenai tradisi *Syawalan* di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Hal ini dibuktikan dengan belum ditemukannya karya penelitian yang secara khusus membahas tentang tradisi *Syawalan* di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon. Namun Tradisi serupa di kota atau kabupaten lain sudah pernah ada yang melakukan penelitian sejenis diantaranya adalah:

Bagus Ariyanto NPH (2010), sebuah penelitian skripsi di Universitas Diponegoro, dengan Judul *Resepsi Masyarakat dalam penelitian ini menjelaskan tradisi Syawalan merupakan tradisi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Krpyak Kidul, Pekalongan. Tradisi Syawalan menggunakan simbol-simbol yang diwujudkan dalam perlengkapan tradisi Syawalan, yaitu lopis, daun pisang, tali, bambu, dan lotisan. Selain lokasi dalam penelitian ini berbeda, ternyata prosesi pelaksanaan Tradisi Syawalan di Pekalongan berbeda dengan yang ada di Cirebon. Jika dibandingkan Syawalan yang dilakukan di Pekalongan hampir mirip seperti Panjang Jimat yang ada di Cirebon. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode filologi sehingga bisa memungkinkan hasil yang berbeda jika penelitian Tradisi Syawalan di Cirebon dilakukan dengan metode lainnya. Dan karena ini merupakan penelitian resepsi, dalam hasilnya pun hanya memaparkan tingkat ketahuan dan kepercayaan terhadap simbol-simbol dan makna-makna yang terkandung dalam tradisi Syawalan.*

Moh Ircham Arifuddin, (2007) sebuah penelitian skripsi di STAIN Pekalongan dengan Judul *Tradisi Syawalan di Kelurahan Krpyak Pekalongan dalam Perspektif Hukum Islam (Analisis Metode Urf)*. Hasil dari

² Bulan pertama pada penanggalan Saka, atau sama dengan bulan Muharram pada penanggalan Hijriyah

³ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 756.

⁴ "Grebeg Syawal: Syawalan Di Makam Sunan," *Cirebon Site*, 2012, <http://cirebon-site.blogspot.com/2012/08/grebeg-syawal-Syawalan-di-makam-sunan.html>. di akses pada 3 Agustus 2015 pukul 11.30

penelitian ini bahwa di Pekalongan ada sebuah tradisi yang selalu dilakukan setiap tahun yakni dalam memperingati datangnya bulan syawal; tradisi ini dikenal dengan sebutan *Syawalan* yang diadakan di kelurahan Krapyak Kota Pekalongan. *Syawalan* yaitu tradisi yang diawali masyarakat melakukan puasa sunnah selama enam hari berturut-turut setelah hari raya idul fitri. Tradisi *Syawalan* ini biasanya dilakukan oleh setiap orang yang berpuasa selama enam hari tersebut dalam rangka mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi *Syawalan* dalam perspektif hukum Islam dengan menggunakan pendekatan analisis metode urf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa substansi dari tradisi *Syawalan* adalah sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah sang Khalik. Di samping itu; *Syawalan* juga merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Krapyak dalam rangka mempererat tali silaturahmi sekaligus menjaga ukhuwah Islamiyah antar sesama masyarakat secara umum. Tradisi ini sejalan dengan tuntunan aqidah yaitu hadits nabi tentang anjuran untuk melaksanakan puasa sunnah enam hari di bulan *syawal*. Tradisi *Syawalan* mampu menumbuhkan kebersamaan dan sebagai wahana komunikasi antara pemerintah dan masyarakat.

Selanjutnya buku berjudul *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Buku ini merupakan hasil studi lapangan, di mana pada awalnya merupakan Tesis dengan judul asli *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Secara umum buku ini berisi tentang tradisi sosial keagamaan di Cirebon. Salah satu tradisi sosial keagamaan tersebut adalah tradisi ziarah, tata cara ziarah dan praktek ritual keagamaan atau ibadah yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Cirebon. Karya ini tidak secara spesifik menyinggung mengenai Tradisi *Syawalan* di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, belum ada yang membahas tentang Tradisi *Syawalan* di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon dari sisi pariwisata. Maka dari itu, penelitian yang akan dibahas ini, yaitu mengenai potensi wisata Tradisi *Syawalan* di makam Sunan Gunung Jati Cirebon perlu penulis lanjutkan sekaligus menjadi alasan melakukan penelitian terhadap tradisi *Syawalan* di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon sebagai komoditas wisata secara lebih komprehensif.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah kompleks Makam Sunan Gunung Jati Cirebon terletak di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon yang merupakan pusat kebudayaan di Cirebon selain keraton, karena di lokasi ini terdapat makam wali sekaligus salah seorang pendiri Kesultanan Cirebon. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan observasi terlibat dan wawancara mendalam.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Persiapan Upacara Tradisi Syawalan

Persiapan dimulai sejak beberapa hari sebelum pelaksanaan. Bahkan di keraton Kanoman, para kerabat dan sultan sudah puasa sunnah *Syawal* selama 6 hari. Sehari sebelum pelaksanaan tepatnya tanggal 7 bulan Syawal, keraton mulai mengumpulkan para pengawal yang tersebar di berbagai penjuru daerah di Cirebon dan sekitarnya. Para pengawal ini hanya dipanggil ketika ada acara-acara keraton. Mereka sehari-harinya bekerja sebagai orang biasa seperti petani, nelayan, ataupun pedagang.

Pada hari yang sama pihak keraton menghubungi pihak pengurus Makam Keramat Sunan Gunung Jati di Desa Astana, Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon, melalui organisasi Warga Kraman. Selanjutnya organisasi ini membagikan tugas-tugas kepada para pengurus lainnya yang terdiri dari *Bekel Sepuh*, *Bekel Anom*, dan para Kemit. Mereka inilah yang menyiapkan berbagai keperluan selama acara ini berlangsung. Persiapannya biasanya meliputi mengecat ulang bagian-bagian bangunan yang terlihat

sudah lapuk. Membersihkan beberapa areal pemakaman dan menyiapkan pemimpin *tahlilan* untuk acara *Grebeg Syawal*.

Pemimpin *tahlilan* merupakan penghulu masjid Kramat Sunan Gunung Jati. Siapapun yang menjadi penghulu maka ialah yang akan memimpin *tahlilan* ini. Pada saat penelitian berlangsung penghulu sekaligus pemimpin *tahlilan* ini adalah Haji Hamid. Haji Hamid bertugas memimpin seluruh *tahlilan* di Makam Keramat Sunan Gunung Jati pada saat acara *Grebeg Syawal* ini berlangsung.

Warga Kraman beserta jajaran pengurus dari Desa Astana, mengatur para pedagang yang berjualan di sekitar Makam Sunan Gunung Jati. Para pedagang ini diatur agar tidak menghalangi akses masuk Sultan Kanoman yang datang dengan rombongan menggunakan mobil.

Syawalan di Gunung Jati ini bertepatan dengan Musim Mudik-Balik, sehingga diperlukan juga pengaturan lalu lintas dari pihak kepolisian. Menurut Kapolres Cirebon Eko Sulistyio Basuki, diperlukan pengalihan jalur terutama rekayasa lalu lintas jalur utama Cirebon-Jakarta via Karang Ampel itu. Kapolresta mengatakan, karena masih dalam situasi dan kondisi arus balik lebaran, persiapan yang urgen dalam tradisi itu adalahantisipasi kemacetan lalu lintas di jalur tersebut.⁵

2. Pelaksanaan Upacara Tradisi Syawalan

Pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 8 bulan Syawal. Sejak pagi hari ribuan pengunjung sudah meadati areal lokasi Makam Keramat Sunan Gunung Jati. Semua pengunjung berebut posisi di tempat-tempat yang akan dilalui oleh Sultan dan kerabatnya akan masuk. Posisi yang paling banyak dipadati adalah di sekitar *Lawang Gede* atau Pintu *Pasujudan* karena pada lokasi ini adalah tempat terakhir para peziaran maupun pengunjung boleh memasukinya.

Para pengunjung atau peziarah memasuki bangunan utama, kemudian akan diterima di bagian *pakemitan*, yang merupakan bangunan kantor dari Warga Kraman. Di bagian ini, para peziarah memberikan “oleh-oleh” berupa hasil bumi ataupun uang kepada para pengurus. Dan kemudian para peziarah ini akan mendapatkan gabah atau padi dan minyak yang sudah dipaketkan kecil-kecil dalam plastik serta air yang dimasukkan kedalam botol kemasan.



Gambar 4. 1 Suasana Ruang Pakemitan terlihat jelas

Sekitar pukul 07.30 kemudian rombongan Sultan datang. Semua masyarakat berebut ingin menyalami Sultan, atau hanya sekedar ingin melihat wajah Sultan dan Kerabatnya. Berbarengan dengan kedatangan Sultan maka *Lawang Gede* atau Pintu *Pasujudan* dibuka oleh petugas. Yang bertugas membuka

⁵ *Antisipasi Grebeg Syawal, Ratusan Polisi Disiagakan*, <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2015/07/23/335547/antisipasi-grebeg-syawal-ratusan-polisi-disiagakan> diakses pada tanggal 30 Juli 2015 pukul 10.00

pintu ini adalah *Bekel Sepuh*. Setelah pintu ini dibuka, *Bekel Sepuh* kemudian naik ke atas bersama rombongan Sultan dan membukakan kunci pintu-pintu lainnya sampai pintu terakhir yaitu pintu ke Sembilan.

Setelah para rombongan semua masuk ke dalam dan naik ke atas, pengunjung dan peziarah semuanya duduk dan membaca *Tahlilan* bersama-sama. Jamaah ini hanya bisa melakukan tahlil diluar *Lawang Gede*.



Gambar 4. 2 Suasana Tahlilan di Depan *Lawang Gede*

Selain yang *tahlilan* sambil duduk, disediakan juga jalan bagi jamaah yang tidak kebagian tempat di depan *Lawang Gede* untuk jalan seperti orang yang tawaf melintasi pintu yang sedang terbuka tersebut. *Tahlilan* sendiri dilakukan tidak hanya sekali melainkan lebih dari 5 kali. Penulis tidak bisa mencatatnya berapa kali *tahlilan* dilakukan karena pertama penulis tidak bisa masuk ke dalam di tempat di mana para Kerabat Keraton melakukan *tahlilan*, kedua, suara *tahlilan* tidak terdengar dengan jelas karena suara para pengunjung dan peziarah yang berteriak-teriak berebut tempat. Bahkan karena tidak terdengar suara pemimpin tahlil, maka para peziarah ini melakukan tahlil sendiri-sendiri dipimpin oleh pemimpin rombongan mereka.

Adapun tahlil yang dibaca adalah dimulai dengan membaca pembukaan. Pembukaan ini berupa *tawassul* kepada beberapa leluhur, bacaannya adalah sebagai berikut:

Bismillaahirrahmaanirrohiim

Ilaa hadhorotin nabiiyil mushtofaa sayyidinaa wa maulaanaa Muhammadin shallaahu 'alahi wasallaama, wa 'alaa aalihi, wa ashhaabihi, wa azwajih, wa dzurriyyaatihi, wa ahli baitihi wa atbaa'ih, syaiul lillaahi lahum Al Faatihah...(membaca Surat Al-Fatihah).

Wa ilaa arwaahi saadaatinaa Abi Bakrin, wa Umaro, wa Utsmaana, wa 'Ali, wa Tholhata, wa-Sa'din, wa Sa'idin wa Abdirrohmaanibni 'Aufin, wa Abi 'Ubaidah 'Amirbnil Jarrohi, wa Zubairibniawwam, wa ushuulihim, wa furu'ihim wa ahli baitihim, syaiul lillaahi lahum Al Faatihah...(membaca Surat Al-Fatihah).

Tsumma ilaa arwaahil arba'atil aimmatil mujtahidiin wa muqollidiihim fiddiin, wal 'ulamaa il'aamiliin, wal fuqohaai wal muhadditsiin, wal qurrooi wal mufassiriin, was saadaatis shuufiyyatil muhaqqiqiin wataabi'iihim bi ihsaanin ilaa yaumiddiin, syaiul lillaahi lahum Al Faatihah...(membaca Surat Al-Fatihah).

Wa ilaa arwaahi saadaatinaa ahlil ma'laa was syubaikati wal baqii' wa amwaatil mu'miniina wal miu'minaat, wal muslimiina wal muslimaat kaaffatan min masyaarikil ardhi ilaa maghooribihaa, fii barrihaa wa bahri haa, min yamiinihaa ilaa syimaalihaa, syaiul lillaahi lahum Al Faatihah...(membaca Surat Al-Fatihah).

Wa ilaa arwaahi jamii'i auliyaa illaahi t'aalaa min masyaariqil ardhi ilaa maghooribihaa, fii barrihaa wa bahrihaa, min yamiinihaa ilaa syimaalihaa, khushushon ilaa hadhoroti sayyidina wa maulaanaa sulthoonil auliya Syekh Muhyiddin 'Abdil Qodir Al Jailani, wa sayyidi Syekh Abil Qosim Jumaidi Al Bagdad, wa sayyidi Syekh Ahmad Badawi, wa sayyidi Syekh Ahmad Rifa'i, wa sayyidi Syekh Ja'far Shodiq, wa sayyidi Syekh Abi Yazid Al Basthomi, wa sayyidi Ma'rufil Kurkhi, wa sayyidi Sirrissaqti wa habiibil 'Ajami; wa thooifatis shuufiyyah, wa ushuulihim wa furuu'ihim, wa ahli silsilatihim, wal aakhidziina minhum, syaiul lillaahi lahum Al Faatihah.... (membaca Surat Al-Fatihah).

Tsumma ilaa hadhroti sayyidinaa wa maulaanaa sulthoonil auliyaa' Syekh Syarif Hidayatillah sulthoonil mahmuud, wa ilaa ruuhi sayyidatinaa Syarifah Muda'im wa sayyidatinaa Nyai Mas Panatagama Pasambangan, wa ilaa ruuhi sayyidinaa wa maulaanaa Pangeran Cakrabuana, wa ilaa ruuhi Syekh Mursyahadatillah, khushushon ilaa ruuhi sayyidinaa wa mauiaanaa Syekh Dzatil Kahfi, wa ilaa ruuhi Syekh Bayanillah, wa ilaa ruuhi Adipati Keling, wa ilaa arwaahi jamii'il auliyaa'i was salaathiin, wa ahliil qubur alladziina yuqbaruuna fii Gunung Sembung wa Gunung Jati, wa ushuulihim wa furuu'ihim wa ahli silsilatihim wal aakhidziina minhum, aghitsnaa bi idznillaahi ta'aalaa wa bikaroomaatihim, nas alukal barokata wal ijaazata was salaamah, syaiul lillaahi lahum Al Faatihah...(membaca Surat Al-Fatihah).

Wa ilaa arwaahi abaa'inaa wa ummahaatinaa, wa azwaa'inaa wa aulaadinaa, wa ikhwaaninaa wa ajdaadinaa wa jaddaatinaa wa masya'ikhiiiiiaa, wa jamii'il mu'miniina wal mu'minaati wal muslimiina wal muslimaat, al ahyaa i minhum wal amwaat, syaiul lillaahi lahum Al Faatihah...(membaca Surat Al-Fatihah).

Dari *tawassul* di atas kita dapat melihat nama-nama beberapa ulama terkenal agama Islam dan juga leluhur dari Keraton Cirebon. Diantara nama-nama leluhur Cirebon yang ada di dalam doa tersebut diantaranya:

1. Sunan Gunung Jati (SyarifHidayatullah)
2. Nyi Mas Ratu Rarasantang (Syarifah Mudaim, ibunda Sunan Gunung Jati, Pendiri Caruban)
3. Syarifah Bagdad/ Fatimah (Nyi Mas Penatagama Pesambangan, istri Sunan Gunung Jati, putri Syekh Nurjati)
4. Pangeran Cakrabuana (paman SyarifHidayatullah, pendiri Caruban)
5. Syekh Quro/ Syekh Hasanudin (Syekh Mursahadatillah, pendiri Pondok Pesantren Karawang, Sahabat Syekh Nurjati)
6. Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi, guru Pangeran Walangsungsang dan Nyi Mas Ratu Rarasantang dan mertua Sunan Gunung Jati)
7. Syekh Bayanillah (adik Syekh Datul Kahfi, pendiri Pondok Pesantren di Kuningan)

Setelah membaca *tawassul* kemudian membaca bacaan ini yaitu *tahlil*. *Tahlil* adalah bacaan *laa ilaha illa Allah*. Lebih lengkapnya bacaan *tahlil* yang dibaca ketika ritual dalam Tradisi *Syawalan* adalah sebagai berikut.

Nawaituddzikro taqorruban ilallah, fa'lam annahu:

Laa ilaaha illallah" (.....berapa kali saja.....),

Laa ilaaha illallahu laa ilaaha illallah" (2X),

Laa ilaaha illallahu sayyidunaa Muhammadur rosuulullooh

Allahumma shalli 'alaa sayyidinaa Muhammad, Allahumma sholli 'alaihi

Wasallim (2x),

Allahumma shalli' alaa sayyidinaa Muhammad, yaa robbii sholli alaihi wasallim,

Subhaanallahi wabihamdihi (.....berapa kali saja.....),

Allahumma sholli' alaa habiibika sayyidmaa Muhammad wa aalihi wa shohbihi wasallim (2X),

Allahunima sholli'alaah habiibika sayyidinaa Muhammad wa'alaah aalihi wa shohbihi wabaarik wasalim ajma'iiin.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca beberapa surat dan ayat pilihan dari Al-Qur'an, diantaranya adalah Surat Al-Ikhlash, Surat Al-Falaq dan Surat An-Naas serta Surat Al-Fatihah. Sebelum membaca surat-surat tersebut diawali dengan membaca *Laa ilaaha illa allahu allahuakbar*.

Prosesi tahlil ini kira-kira memakan waktu sekitar 4 jam lamanya. Setelah para Kerabat Keraton selesai menyelenggarakan tahlil, kemudian mereka turun dan menuju pendopo. Di pendopo sudah disiapkan makanan untuk para kerabat Sultan ini. Makanan ini dibuat oleh *Jeneng*⁶, yang terdiri dari nasi beserta *empal*⁷, dilengkapi dengan minuman teh dan buah-buahan.

Setelah semua berkumpul, kerabat keraton terlihat makan bersama. Penulis melihat mereka sedikit sekali yang makan nasi, kebanyakan dari mereka hanya makan buah-buahan dan nasinya nantinya akan dibungkus dan dibawa pulang. Namun tokoh utama dari tradisi ini yaitu Sultan Kanoman, terlihat makan nasi walaupun hanya sedikit, kemudian sisa nasinya diberikan kepada pengawalinya. Nasi tersebut menjadi rebutan para peziarah. Selain nasi semua makanan bekas makan para kerabat Keraton menjadi rebutan peziarah.



Gambar 4. 3 Suasana Makan Bersama Sultan dan Kerabatnya

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan *curak* atau *saweran* berupa uang logam yang ditaburkan atau dlemparkan kepada para pengujung yang hadir. Kegiatan *curak* ini menutup acara makan bersama dipendopo karena setelah *curak* sultan beserta kerabat Keraton kembali lagi ke bangunan utama makam. Sesampainya di Makam Utama kemudian melakukan *tahlilan* penutup. *Tahlilan* penutup ini dilakukan di depan *Lawang Gede* atau Pintu *Pesujudan*. *Tahlilan* ini sebagai tahlil permisi. Pada *tahlilan* penutupan ini masyarakat umum bisa ikut tahlil bersama dengan Kerabat Keraton.

Setelah selesai melakukan tahlil permisi, seluruh rombongan keluar dari kompleks pemakaman. Sultan dan rombongan Kerabat Keraton dikawal oleh para pengawal keraton kembali ke Keraton. Sampai di sinilah proses inti pelaksanaan tradisi *Syawalan* atau *Grebeg Syawal* di Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

3. Pasca Pelaksanaan Upacara Tradisi Syawalan

Pulangannya Sultan dan rombongannya ke Keraton tidak serta merta menutup seluruh rangkaian *Grebeg Syawal*. Masih ada kegiatan tambahan yang dilakukan oleh pengunjung dan peziarah. Kegiatan ini juga dilakukan pada upacara-upacara lainnya di mana upacara tersebut melibatkan pihak keraton

⁶ Pemimpin utama organisasi Warga Kraman

⁷ Opor, makanan khas Cirebon

sehingga pada upacara tersebut pintu-pintu yang sebelumnya tidak bisa diakses, sekarang dibuka. Kegiatan tersebut diantaranya adalah:

Ngunjung Ki Gede

Ngunjung memiliki makna mengunjungi atau menziarahi. Para peziarah yang berasal dari Cirebon dan sekitarnya dapat mengunjungi *Ki Gede* dari daerah masing-masing. *Ki Gede* adalah sebutan untuk leluhur dari desa dari beberapa desa di Cirebon dan sekitarnya. *Ki Gede* biasanya merupakan para pendiri desa atau kuwu pertama desa yang bersangkutan. Di Komplek Pemakaman Keramat Gunung Jati, tepatnya dibelakang kuburan utama Makam Sunan Gunung Jati terdapat makam para *Ki Gede* yang ada di Cirebon dan sekitarnya. Makam ini merupakan tidak semuanya berbentuk makam, hanya petilana saja yang sengaja digunakan oleh masyarakat desa tertentu ketika berziarah ke Makam Sunan Gunung Jati, sekalian mendoakan leluhur dari desanya.

Pada acara *ngunjung Ki Gede* ini masih sama seperti acara inti dari *Syawalan* yaitu berupa *tahlilan*. *Tahlilan* ini dilakukan bersama dengan warga lain yang berasal dari daerah yang bersangkutan. Dari hasil pengamatan penulis, *Ki Gede* ini mayoritas berasal dari desa-desa di Kabupaten dan Kota Cirebon, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Majalengka.

Adus Sumur Pitu

Adus adalah bahasa Cirebon untuk mandi, sedangkan *sumur pitu*, berarti tujuh sumur. Di sekitar desa Astana Kecamatan Gunung Jati, di mana terdapat komplek Pemakaman Keramat Gunung Jati terdapat tujuh sumur yang dipercaya memiliki khasiat tertentu. Ketujuh sumur ini menyiratkan sifat dasar yang harus kita jaga dan harus kita segarkan terus-menerus atau seumur-umur.⁸ Kata seumur-umur inilah yang merupakan makna dari kata sumur tersebut. Sifat-sifat dasar itu kadang kusam terkena debu zaman atau bahkan tertutup lumut waktu. Berikut sifat-sifat tersebut yang berdasarkan nama sumur⁹ sama seperti yang dijelaskan Supali Kasim¹⁰.

Sumur Kanoman (Kaenoman : Muda)

Sifat merasa lebih muda dan tidak banyak memiliki adalah dasar *sifat tawaddu'* yang akan melahirkan sikap rendah hati dan jauh dari sifat *adigang adigung adiguna* (sombong) seperti takabbur, ujub, riya dan sebagainya. Orang yang memiliki sifat *tawaddu'* cenderung bisa menerima nasihat namun selalu bersemangat dalam menjalankan syari'at, sopan dalam bertingkah serta santun dalam berkata-kata. *Adus Sumur Kanoman* mendidik kita untuk memelihara selalu seurnur-umur sifat merasa *enom* (muda) agar selalu tetap segar, bersih dan berseri-seri, Letak Sumur Kanoman berada di Pertamanan Kanoman, komplek Astana Gunung Sembung.

Sumur Kasepuhan (Kasepuhan : Tua/Dewasa)

Sifat merasa tua atau dewasa melahirkan kelegaan untuk memberi kepada yang lebih muda, lemah dan miskin. Memberi perlindungan, pemenuhan kebutuhan dan bimbingan baik yang bersifat material maupun spiritual. Dewasa dalam berfikir dan bertindak serta adil dalam arti bisa mendudukkan masalah pada tempatnya masing-masing yang dalam bahasa sekarang disebut sebagai proporsional. Sifat Dewasa ini hendaknya disepuh selalu sehingga tetap berkilau seumur-umur menghiasi perjalanan hidup kita

⁸ Abdul Ghofar, *Mengaji pada Sunan Gunung Jati: Menengok dan Membaca Filsafat Situs Makam Sunan Gunung Jati*, Cirebon: Zulfana, tt, hlm.34

⁹ Abdul Ghofar, *ibid.*, hlm.34-39

¹⁰ http://supalikasim.blogspot.com/2011/07/menelusuri-tradisi-adus-sumur-pitu-di_14.html

hingga dibatas ajal. *Wong Kraman* yang baru berdinis di Pesambangan (kompleks Pemakaman Keramat Gunung Jati) dalam kepangkatan dasar diberi sebutan sebagai *Nyai Enom* dan *Nyai Tua* artinya, sifat *tawaddu'* dan sifat dewasa (adil) adalah merupakan sifat dasar bagi seorang pemelihara. Sumur kasepuhan berada di Pertamanan Kasepuhan, Astana Gunung Sembung.

Sumur Jati (Hakiki, Sempurna)

Menjaga kesadaran akan kesejatian diri, *Sejatining Urip lan Sejatining Dumadi* kita. *Sejating Dumadi* atau hakikat penciptaan manusia adalah untuk menghamba. Seorang hamba melaksanakan perintah dan menjauhi larangan tuannya tanpa perhitungan untung-rugi, semata-mata hanya mengharap keridhoan belaka. Jika tuannya adalah Sang Pencipta yang Robbul Alamin, seorang hamba yang *haqqul yaqin* bahwa tuannya yang Maha Adil telah mempertimbangkan kemanfaatan perintah dan larangannya itu adalah demi kemaslahatan hidup hambanya, niscaya akan lahir sifat penghambaan diri yang total meliputi penyerahan dan pengorbanan demi mencapai ridho, ampunan serta kasih-Nya belaka.

Sedang *Sejatining Urip* atau *hakikat tujuan hidup* manusia adalah sebagai *Kholifah fil Ardhi*, menjadi *Cah Angon* untuk mengejawantahkan, menebar nilai dari sifat-sifat kellaian di atas mayapada ini. Menjadi penanggungjawab atas kelangsungan kehidupan bumi yang *tata tenterem kertaraharja gemah ripah loh fnawi*. Dengan kata lain, sejatinyakita ini diamanati Tuhan menjadi *Wong kemit* yang ngormeni (memelihara) bumi ini dan menjaga dengan agamanya. *Sumur Jati* berada di pelataran sebelum memasuki *gapura belimbing wulu*.

Sumur Agung Atau Kamulyan (Mulia)

Ukuran keagungan manusia adalah tingkat ketekunan melakukan peribadatan atau taqwanya, *Inna Akromakum 'indallaahi atqookum*. Saat kita dapat menerjemahkan nilai-nilai shalat dalam tatanan hidup sehari-hari, *Qiyamus Salah*. Sholat adalah miniatur tata kemasyarakatan, dari mulai *Syarat Sholat, Syarat Sah Sholat, Rukun dan Sunnah Sholat* serta *Mubthilatus Sholat* adalah dasar tata atur kehidupan. Mengkaji pelaksanaan sholat, ketika seseorang bertindak sebagai *Imam* maupun *Ma 'mum*, cara memilih Imam, tentang hukum Imam yang dibenci serta adab *Ma'mum* yang *Masbuq*, semua adalah cermin tata bermasyarakat yang sempurna. Maka memelihara keagungan diri adalah dengan cara memelihara dan menegakkan ajaran sholat, sebab dengannya manusia menuju *maqoomam mahmuda*, maqom yang agung, tempat terpuji. Inilah bagian terpenting dari makna pesan Kanjeng Sunan "*Ingsim Titip Tajug Lan Faqir Miskin*". Letak Sumur Agung ada di kompleks Masjid *Dog Jumeng*.

Sumur *Tegangpati* (Tega Ing Pati: Berani Mati)

Tega Ing Pati berarti Berani Mati, tidak takut menghadapi kematian. *Pati Raga, Pati Arta* maupun *Pati Tahta*, semua tak berarti apa-apa. Sebab Raga, Arta, maupun tahta hanyalah kelap-kelip penghias dunia yang pada saatnya pasti akan padam dan sirna. Raga siapa yang abadi dalam keperkasaan, kecantikan dan kegagahan? Semua akan bertemu dengan kerentanan yang berujung pada maut. Begitupun Kekayaan dan Kekuasaan, keduanya bersifat fana. Maka harus kita segarkan selalu sifat tidak takut dengan kematian Raga, Arta maupun Tahta. Namun harus menjaga ketiganya itu sebagai amanah dalam rangka menjalankan tugas sebagai *Kholifah Fil Ardi*, dalam rangka menjaga dan memelihara bumi dengan agamanya. Hanya satu yang tak boleh mati dari kita, ialah sekelip cahaya keimanan dalam dada. Untuk mempertahankan nyala iman yang sekelip ini, kita pertaruhkan raga, arta dan tahta hingga mati.

Sumur Kejayan (Kejayaan)

Seumur-umur, membersihkan dan mencemerlangkan kembali sifat *Kejayaan Manusia* yakni tetap berada dalam bingkai Syari'at Agama. Jangan sampai tergoda untuk mencoba-coba keluar daripadanya. Menjaga kejayaan diri dari muslihat Syetan yang nyata-nyata menjadi musuh abadi bagi kita, *Innahuu Lakum 'Aduwwum Mubiin*. Jika kita lengah dan tergiur dalam perang abadi ini dengan mencoba mencicipi umpan-umpannya yang membuat kita lena dalam kenikmatan yang nisbi, maka hancurlah kejayaan kita sebagai manusia.

Sumur Jalatunda

Sumur penghujung dari Sumur Pitu adalah Sumur Jalatunda. *Jala* berasal dari bahasa aran *Jalla* yang berarti luhur atau agung sedangkan *tunda* berate titipan.¹¹ *Jalatunda* berarti *mata air yang sangat jernih*. Mandi Sumur Jalatunda hakikatnya adalah pencucian kembali rungsi keberadaan kita ditengah-tengah masyarakat, yakni sebagai sumber (mata) air. Air laksana kehidupan, dibutuhkan dan dicari. Kehadirannya memberikan kesegaran dan kesejukan serta kenyamanan. Air dalam takaran tertentu adalah rahmat, sedang dalam jumlah diluar takaran, air menimbulkan mushibat. Sedang takaran kita sebagai manusia lagi-lagi adalah agama. Maka jika keenam sifat dasar manusia yang sudah dijelaskan tadi terus-menerus, seumur-umur selalu dibersihkan agar tidak ternoda, niscaya jiwa kita akan selalu merasa terpanggil untuk melaksanakan syari'at. Aturan agama bukan lagi terasa bagai beban, tapi adalah sebagai panggilan, kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam kondisi seperti ini, aura yang menyelimuti jiwa kita niscaya akan keluar dan memancar, menyemburat memenuhi angkasa, menembus *Sidratil Muntaha*, maqom yang tinggi di sisi Allah azza Wa Jalla.

4. Potensi Wisata

Sebagai sebuah makam salah satu wali Sembilan, makam Sunan Gunung Jati memiliki potensi-potensi pariwisata ditambah lagi dengan adanya tradisi Syawalan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Yang menarik dari keberadaan potensi wisata tradisi Syawakan di Makam Sunan Gunung Jati yaitu jarak antara lokasi wisata yang satu dan yang lainnya tidak terlalu jauh, hanya dengan menaiki angkot pengunjung bisa berpindah ke lokasi wisata Keraton maupun wisata pantai di sekitar Cirebon.

Selain potensi yang sudah lengkap, keberadaan sarana pendukung yaitu fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata seperti hotel dan restoran yang memadai dan dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada wisatawan. Selain fasilitas akomodasi, akses jalan di setiap destinasi pariwisata perkotaan di Kota Cirebon sudah sangat bagus, serta unsur kelembagaan pariwisata yang telah ada. Fasilitas di Makam Sunan Gunung Jati juga sudah memadai seperti ketersediaan lahan parkir seluas 3 hektar.



¹¹ Bambang Irianto, *et.al*, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Hahfi) Perintis Dakwah dan Pendidikan*, Cirebon: Zulfana, 2009, hlm. 39

Lokasi Makam Sunan Gunung Jati yang berada di jalan nasional Cirebon Jakarta menjadi keuntungan tersendiri. Lokasi ini mudah dijangkau dengan kendaraan jalur darat. Pengunjung bisa langsung turun di Komplek Makam Sunan Gunung Jati jika menggunakan angkutan umum seperti Bus. Selain itu lokasi Makam Sunan Gunung Jati juga tidak terlalu jauh dari terminal dan stasiun, dan dilewati oleh beberapa rute angkutan umum dalam kota atau angkot

D. SIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa tradisi Syawalan di Makam Sunan Gunung Jati sangat berpotensi menjadi salah satu wisata unggulan di Cirebon. Makam Sunan Gunung Jati menjadi daya Tarik utama para peziarah. Makam Sunan Gunung Jati menjadi pusat dari kegiatan tradisi sayawalan, yaitu kegiatan ziarah. Keberadaan fasilitas pendukung juga menjadi hal yang menjadi kelebihan, seperti terminal bus antar kota-antar provinsi, kondisi jalan yang baik. Fasilitas parkir dan kamar kecil juga hampir tersedia di beberapa tempat sehingga mendukung kenyamanan pengunjung. Berdasarkan hasil tersebut, pemerintah daerah dan swasta dapat bersinergi dalam mengembangkan tradisi syawalan menjadi wisata unggulan kota Cirebon. Selain itu kepada pengelola daya tarik wisata dapat memberikan edukasi kepada pengunjung untuk selalu menjaga kebersihan tempat yang dikunjungi

DAFTAR REFERENSI

- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Maharsin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Binacipta, 1967
- <http://cirebon-site.blogspot.com/2012/08/grebeg-syawal-Syawalan-di-makam-sunan.html>
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolgi*, Jakarta: Aksara Baru, 1986
- Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985
- Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995
- M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Pedoman Penulisan Skripsi*, Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, Bandung, 2008
- Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Refika Aditama, Bandung, 2010
- Y.W Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Limitas dan Komunitas menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Hasan Basyari, *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati dan Sekilas Riwayatnya*, Cirebon: Zulfana, 1989
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Peursen, C. A. Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Abdul Ghofar, *Mengaji pada Sunan Gunung Jati: Menengok dan Membaca Filsafat Situs Makam Sunan Gunung Jati*, Cirebon: Zulfana, tt
- Bambang Irianto, *et.al, Syekh Nurjati (Syekh Datul Hahfi) Perintis Dakwah dan Pendidikan*, Cirebon: Zulfana, 2009
- Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, Tangerang: Salima Network, 2012